

## **BAB V**

### **ANALISIS TERHADAP LIMA TANDA AGAMA BERPOTENSI MERUSAK**

#### **A. Analisis Terhadap Argumen Rasional Dan Tentang Lima Tanda Agama Yang Berpotensi Merusak**

##### **1. Klaim Kebenaran Mutlak**

Adapun pandangan Kimball tentang klaim kebenaran mutlak sebenarnya ia pun mengakui bahwa itu merupakan dasar dari setiap agama. Namun klaim kebenaran jangan sampai digunakan sebagai doktrin kaku dan menuntut pembenaran tunggal. Menyadari bahwa pandangan kebenaran merupakan pandangan yang sangat beragam membuat kita mampu bersikap toleran terhadap pandangan kebenaran lain yang berbeda dengan pandangan kita. Kita tidak perlu memaksakan klaim kebenaran kita harus diakui atau diikuti oleh orang lain agar sependapat dengan kita dalam hal kebenaran itu, tidak hanya dalam hal perbedaan agama, didalam agama pun begitu banyak perbedaan pandangan kebenaran.

Begitu banyak agama yang ada dimuka bumi ini yang masing-masing memiliki klaim kebenarannya. Memaksakan satu pandangan hanya akan menimbulkan bencana dan kerusakan. Beragama dengan tanpa menuntut pembenaran tunggal dan memahami kebenaran agamanya sebagai bahasa iman dan cinta kasih. Inilah yang sebenarnya yang diajarkan oleh agama yang autentik menurut Kimball dan ini termasuk dalam perkembangan agama positif yang ditandai dengan adanya peningkatan dan kemajuan, segala pranata-pranata dan

instansi keagamaan berfungsi dengan baik. Dengan kembali kepada yang autentik maka akan terwujudlah perkembangan agama yang positif.

Oleh karena Kimball lebih terfokus pada agama Islam dan Kristen yang sama-sama monoteis dan sama-sama agama misi keduanya juga tidak lepas dari klaim kebenarannya masing-masing tentang Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan setiap orang itu berbeda-beda dan tak seorang pun yang mampu memahami Tuhan yang sebenarnya. Dalam hal ini Kimball memberikan gambaran bagaimana seseorang bisa saja melakukan hal-hal yang destruktif, teror dan bencana lainnya dengan mengatas-namakan “Tuhan”. Klaim kebenaran mutlak tentang Tuhan bahkan bisa saja disalah gunakan untuk kepentingan lain seperti politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Dan ini bisa berpotensi merusak dan bahkan mendehumanisasi orang lain dan menganggapnya sebagai setan.

Ini merupakan penyakit eksklusivisme dan fanatisme, fanatisme adalah rasa solidaritas yang terlalu kuat sehingga meningkat menjadi keterikatan berlebihan terhadap dogma, individu, ataupun kelompok. Fanatik itu sendiri awalnya berarti antusias keagamaan seseorang yang menjadi termiliki. Fanatisme kemudian secara diartikan sebagai pandangan bahwa hanya ada satu nilai inheren, segala sesuatu dan semua orang yang harus mengabdikan kepada nilai yang satu itu. Masih adanya klaim kebenaran dalam diri suatu agama, yang menganggap agamanya adalah yang paling benar dan paling sejati dan diperlakukan secara kaku, sedangkan klaim kebenaran agama lain adalah palsu

dan salah sehingga menimbulkan konflik yang didasarkan atas “pembelaan atas klaim kebenaran”<sup>1</sup>.

Paling tidak, ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. Pertama, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran dan kedua, agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Dan dalam pengalaman suatu ajaran agama oleh para pemeluknya, tampak kesenjangan jika dibandingkan dengan doktrin agamanya. Oleh karena itu, dalam setiap agama, ada istilah “dakwah” meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama. Bahkan, tidak jarang masing-masing agama menjustifikasi bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini yang memunculkan adanya sentimen agama. Maka tidak mustahil benturan pun sulit dihindarkan. Dan inilah yang kemudian melahirkan konflik antar agama.<sup>2</sup>

Sebenarnya sebelum memperuncing perbedaan, seharusnya kita perlu mencari persamaan-persamaan diantara kita, seperti dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, salah satunya ialah “kepercayaan kepada hal-

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma'arif, “Nalar Anarkisme Agama-agama: Antara Doktrin dan Realitas Sejarah” *Harmoni jurnal multi kuklturan dan multi religius*, Vol IX, No. 36, Oktober-Desember 2010, 15

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h 149-150

hal yang spiritual”<sup>3</sup>, dan ini pengertiannya begitu luas, sebagian mengatakan hal-hal yang spritual itu adalah Tuhan, dengan sebutan Allah yang Esa, ada juga yang menggunakan doktrin trinitas, dan ada pula yang menyebutnya Dewa, dan masih banyak lagi. Memperuncing perbedaan semacam itu hanya akan menimbulkan konflik.

Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama bersangkutan yakin, bahwa kitabsuci mereka memang mengajarkan demikian, dalam kaitan ini, teks kitab suci bisa disemboronokan dan disalahgunakan untuk kepentingan apa saja. Teks suci merupakan sesuatu yang tak bisa dipahami secara sepotong-sepotong, untuk memahami maksud dan tujuannya kita perlu memahami keseluruhan isinya, karena dalam tiap ungkapan selalu terjadi yang namanya sebab akibat, bahkan tak lepas dari sejarah yang menyertainya.

Sesungguhnya terdapat beberapa nilai paling mendasar dalam setiap agama yaitu kebenaran, lemah lembut, keadilan , kesetaraan, kasih sayang, cinta dan toleransi. Semua orang pun juga mengetahui kalau agama Buddha selalu mengajarkan kesederhanaa, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfursionisme mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.<sup>4</sup>

Namun ada tantangan yang lebih berat yang harus ditanggungoleh agama Islam dan Kristen, oleh karena kedua-duannya agama misi, yakni bagaimana niat yang tulus harus diikuti dengan cara yang baik, yakni menyampaikan kabar

---

<sup>3</sup>Dadang Hahmad, *Sosiologi Agama*, h 129

<sup>4</sup>Ma'arif, *harmoni*, 10-11

gembira ataupun keselamatan untuk umat manusia tanpa harus menimbulkan pertengkaran dan kebencian. Namun dalam tataran fakta, Kristen dan Islam memiliki sejarah yang memilukan begitu banyak terjadi kekerasan dalam misi mereka dan bahkan dengan perang.

Hubungan yang diyakini sebagai kebenaran dengan apa yang mengitari diri, memberi bentuk dan irama dari dinamika sosial. Hubungan agama dengan masyarakat atau struktur sosial merupakan hubungan dua arah (timbal balik), ide-ide dan nilai-nilai membengaruhi perbuatan manusia.

Inilah kenapa Kimball mengatakan bahwa manusia selalu subjektif betapapun mereka berusaha objektif. Hal ini menimbulkan pandangan yang sangat beragam tentang kebenaran apalagi kebenaran tentang Tuhan. Jadi pengalaman dan pengetahuan tidak mencakup segala kemungkinan, termasuk tentang kebenaran dalam agama. Manusia memiliki keterbatasan dalam mencari dan mengartikulasikan kebenaran agama.

## **2. Kepatuhan Buta**

Kebebasan intelektual, integritas personal, dan akal sehat merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari agama autentik. Sedangkan kepatuhan buta melanggar itu semua, dengan kata lain dengan melakukan kepatuhan buta merupakan sikap yang telah menyimpang dan harus di jauhi dan ini biasanya sikap patuh secara buta ini ditemukan dalam sekte-sekte dan kultus keagamaan.

Sekte hanyalah organisasi keagamaan alternatif yang memiliki kepercayaan dan praktik tradisional, sedangkan kultus kebanyakan menyimpang dari organisasi keagamaan konvensional berkat kepercayaan dan praktik baru.

Munculnya sekte dan kultus menunjukkan akan adanya “hal yang berbeda” antara mereka dengan kebanyakan orang lain entah itu dalam hal praktik keagamaan, iman dan keyakinan atau apapun yang membuat mereka merasa perlu membuat kelompok sendiri untuk memudahkan mereka menjalankan “hal yang berbeda tersebut.

Dalam sebuah sekte, biasanya terdapat orang-orang yang dikultuskan sebagai figus karismatik. Seseorang yang dianggap karismatik itu tidak sama dengan pemimpin yang diangkat karena suara ataupun pemimpin suatu negara, tidak sama seperti presiden, gubernur, ataupun walikota. Kekarismatikan seseorang merupakan hal yang tak terduga dan tak dapat benar-benar bisa dicari, meskipun Kimball menggambarkan seolah-olah itu bisa diusahakan dan dicari.

Seseorang yang karismatik yang ucapan dan pendapatnya dapat diterima oleh orang banyak sikap dan kebijaksanaannya yang disenangi banyak orang dengan serta merta menjadi sebuah kekuatan.

Kekuatan itu akan menjadi sangat berbahaya jika ada ditangan orang yang salah, seperti kasus Aum Shinrikyo dan Peoples Temples dengan gerakan dan akhir yang memilukan. Inilah yang harus diwaspadai oleh setiap pemeluk agama bahwa kepatuhan buta benar-benar begitu mudah untuk diselewengkan. Agama mengajar kita untuk berfikir menggunakan akal, mengembangkan intelektual kita, agama yang autentik tidak akan membatasi itu.

Salah satu doktrin yang populer yang sering digunakan para pemimpin karismatik ialah doktrin apokaliptik. Ketika kita belajar tentang doktrin apokaliptik dan membahas masalah eskatologis, semuanya terbayang begitunyata dihadapan kita membuat pikiran kita tertuju pada satu masalah, yakni bagaimana kita bisa selamat atau pun menyelamatkan orang-orang yang kita cintai. Dan membuat kita berfikir keras tentang hal-hal yang khusus yang dapat dan harus dilakukan. Hingga membuat inkonsistensi nyata dan perilaku tercela yang tampak jelas menjadi tak terlihat oleh kita yang diperbudak doktrin tersebut.

Menurut Kimball menerima doktrin populer atau bahkan konvensional begitu saja tidaklah bijaksana. Lebih buruk lagi ketika ajaran itu mendorong atau bahkan menuntut tindak kekerasan atau destruktif. Salah satu ciri gerakan ini ialah menjauhkan diri dari masyarakat.

Dalam menjauhkan diri dari masyarakat kita bisa melihat adanya kombinasi berbahaya antara isolasi kaku dan kekuasaan tanpa batas di tangan seorang pemimpin. Hal ini akan lebih berbahaya jika tanpa pengawasan. Hal ini memungkinkan terjadinya penyelewengan dalam agama. Agama yang autentik mengajarkan untuk bersosialisasi dengan baik menjadi rahmat bagin sekalian alam termasuk masyarakat, bukan malah menjauhi mereka. Jika itu terjadi maka kita harus waspada tentang adanya sebuah penyelewengan itu.

Perlu diingat bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, demikian dalih Kimball agar setiap orang tidak tergantung dengan taklid buta. Oleh karena kita bertanggung jawab atas diri kita sendiri maka kita akan sibuk memperbaiki sikap dan iman kita sendiri tanpa harus terjebak dalam taklid buta

dan terhindar dari gerakan-gerakan yang destruktif. Mencari ilmu sebanyak-banyaknya tentang agama dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap individu ataupun kelompok. Seperti didalam Islam, setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu, minimal memimpin dirinya sendiri.

### **3. Membangun Zaman Ideal**

Memimpikan sesuatu yang sempurna dalam kehidupan adalah hal wajar termasuk dalam beragama. Begitu banyak bagi sebagian penganut agama menginginkan dimana ia hidup berada dalam hukum ajaran agamanya dan tidak diganggu dan didominasi oleh agama lain dan apalagi lagi hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri karena mereka meyakini hukum agama merupakan hukum yang telah diberikan Tuhan yang wajib untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, itulah ideal menurut sebagian mereka.

Ketika kondisi ideal yang diharapkan ini terkait dengan pandangan dunia suatu agama dan mengimplementasikan visi mereka yakin bahwa mereka mengetahui apa yang diinginkan Tuhan bagi mereka dan orang lain. Ini sangat berhubungan dengan pembahasan pengetahuan tentang Tuhan diatas.

Namun jika setiap tindakan-tindakan yang mengatasnamakan Tuhan termasuk mewujudkan zaman ideal “yang diinginkan Tuhan” menurut padanngannya maka biasanya ia menutup diri dari pandangan kebenaran orang lain. Klaim kebenarannya begitu kuat dan mutlak dan berusaha mewujudkannya menjadi zaman ideal. Hal ini memungkinkan terjadinya benturan dan bahaya.

Salah satu contoh yang nyata yang sering kita lihat dimedia-media, yakni tentang negara Islam, namun Kimball mempertanyakan seberapa mungkinkah hal itu diwujudkan? Seberapa layak dan idealkah hal itu?. Pertanyaan itu muncul dikarenakan kenyataan sejarah yang memilukan yang pernah terjadi. Kuatnya perselisihan, konflik, dan bahkan perang saudara mewarnai rangkaian fakta sejarah ini menunjukkan adanya jarak yang memisahkan antara yang ideal dan yang dialami.

Faktanya setiap negara yang didalamnya hak-hak dan status terikat pada tradisi agama tertentu, termasuk Yahudi dan Kristen, akan menurunkan sebagian status warga negaranya menjadi warga negara kelas dua dan tiga. Apapun retiroka atau tujuan yang ditujukan kepada orang-orang “yang dilindungi” oleh kekuasaan tersebut, realitas yang ada menunjukkan adanya masalah serius dan sayangnya ini benar.

Di zaman globalisasi ini menyeruak sebuah pertanyaan, seberapa baik model pemerintahan teokratis dapat berjalan sekarang? Tampaknya tidak ada jawaban yang mudah dan pasti dalam menjawab hal ini. Kita hidup dalam dunia negara-bangsa. Batas-batasnya jelas dan identitas nasional merupakan komponen penting indentitas kemanusiaan kita.

Oleh karena itu usaha membangun zaman ideal menggambarkan dengan jelas hal-hal yang tidak dapat berjalan. Mereka yang secara sempit mendefinisikan struktur negara yang ideal dan menetapkan bahwa mereka sebagai wakil Tuhan dalam membangun teokrasi adalah orang-orang yang sangat berbahaya. Pandangan Kimball ini mungkin benar dan bisa diterima.

#### **4. Tujuan Menghalalkan Segala Cara**

Menurut penulis tujuan menghalalkan segala cara ini merupakan kelanjutan dari klaim kebenaran mutlak yakni konsekuensi yang terjadi dari klaim kebenaran mutlak, contoh-cotohnya pun juga bisa dihubung-hubungkan. Pandangan bahwa “ada sesuatu yang benar-benar salah disini dan kini” merupakan klaim kebenaran yang ada pada dirinya dan keyakinannya yang ingin ia wujudkan berjalan dalam kehidupannya seperti “membangun zaman ideal”menjalani hidup sesuai ajaran agamanya didalam negerinya atau bangasanya.

Namun disini lebih terfokus tentang hubungannya dengan sarana, sarana untuk beribadah, mulai dari waktu dan tempat yang suci. disaat waktu dan tempat yang menjadi sarana untuk beribadah itu dikotori, dinodai dan bahkan dirampas oleh agama lain, maka hal ini akan menimbulkan konflik. Sarana yang dirampas itu pun berubah menjadi tujuan, dan pada akhirnya tujuan itu menghalalkan segala cara. Inilah yang salah satu tanda dari agama yang berpotensi merusak menurut Kimball.

Tujuan untuk mempertahankan tempat suci, termasuk juga melindungi institusi selalu didasari oleh teks-teks suci atau pun ayat-ayat yang memperkuat tujuan itu, klaim kebenaran mutlaknya terlihat begitu jelas disini. Terlebih disaat mereka merasa yakin bahwa mereka mengetahui apa yang diinginkan Tuhan bagi mereka dan orang lain. Oleh karena merasa benar itulah hingga mereka mengabaikan cara-cara seperti apapun untuk mencapai tujuan itu dan bahkan lebih

parah lagi cara yang jelas salah pun tetap dianggap benar seolah-olah dianggap sebuah pengorbanan suci.

Dalam agama yang autentik, tujuan dan sarana itu selalu terkait. Ketika suatu ciri utama agama meningkat menjadi tujuan dan kemudian ingin mencapai tujuan itu. Orang-orang harus melihat dulu cara yang ditempuhnya yaitu harus sesuai dengan ajaran yang autentik. Sebab kalau tidak, hal itu bisa menimbulkan penyimpangan, salah satunya ialah “mendehumanisasikan orang lain” untuk mendefinisikan identitas kelompok, hal ini lah yang benar-benar telah berubah menjadi salah. Orang lain tidak dilihat sebagai manusia, tetapi objek yang menebar ancaman.

Bahkan konflik-konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia baik yang bernuansa politik, ekonomi bahkan agama. Jika dilihat lebih mendalam, semuanya bermuara pada masalah identitas dan komunikasi. Kebuntuan jalan keluar dari konflik-konflik tersebut boleh jadi karena cara pandang yang kaku terhadap identitas atau keengganan memperbaiki komunikasi yang buruk<sup>5</sup>.

Kimball menambahkan, berbagai bentuk diskriminasi dan dehumanisasi seperti rasisme, kelasisme, dan seksisme merupakan sebuah penyelewengan dalam agama. Namun disini pemahaman dan pengertian tentang masalah itu begitu beragam. Beberapa contoh yang dipaparkan Kimball merupakan hal-hal yang masih khilafiyah, tidak ada ketetapan khusus secara umum sehingga batas kebenarannya tidak begitu jelas.

---

<sup>5</sup>Subhi Azhari, *Rethinking Dialogue: Antara Konflik dan Perubahan Damai, harmoni jurnal multikultural dan multireligius*, Vol. X, No. 3, Juli-September 2010, 534

Tapi disini ada batasan umum yang diberikan Kimball sebagai tolak ukur pantas atau tidaknya aturan-aturan itu diberlakukan yakni selama aturan itu tidak mendehumanisasi seseorang ataupun salah satu kelompok. Atau mungkin dalam artian lain, seperti melanggar hak asasi manusia (HAM).

Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan harus dengan cara yang baik, yakni tetap menjaga hubungan baik, hubungan konstruktif dan penuh kasih sayang dengan tetangga (agama lain) dan memperlakukan orang lain dengan cinta kasih dan rasa hormat, sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Dalam artian lain yaitu dengan menolak membiarkan tujuan suci berlawanan dengan cara-cara mencapainya, itulah cara bagaimana memelihara kaitan sarana dan tujuan.

### **5. Menyerukan Perang Suci**

Hal yang menjadi pertanyaan serius disini ialah, adakah perang suci itu didalam tubuh agama? Dalam kaitan ini penulis menemukan jawaban yakni “tidak ada”. Menyatakan perang itu suci merupakan tanda yang pasti tentang agama yang telah diselewengkan.

Dalam agama yang autentik kita bisa menemukan janji kedamaian, baik kedamaian batin bagi para pengikutnya maupun keharusan mencari koeksistensi damai dengan seluruh makhluk. Jadi Kimball menafikan setiap perang untuk dianggap suci. bahkan dalam situasi berbahaya dan memerlukan perlawanan pun, Kimball tetap menolak penggunaan kekerasan atas nama agama.

Menurut penulis, perang tidak selalu berbicara tentang dua kubu yang bertikai hingga mengangkat senjata. Perkelahian, pembunuhan pun bagian dari perang dalam skala kecil, hingga apabila ditampar pipi kananmu serahkan pipi kirimu, demikian kata Yesus yang sering dikutip oleh Kimball. Tapi ada hal yang perlu diperjelas lagi disini yakni bagaimana jika situasinya berbeda lebih dari hanya sekedar tamparan, jika ada orang yang ingin menebas lehermu apa yang akan kau lakukan? Menyerahkan lehermu dengan suka rela? Atau berusaha untuk melawan atau paling tidak lari menyelamatkan diri. Pemahaman ini penting untuk diperjelas karena pengertian “bahaya” mungkin saja berbeda oleh setiap orang.

Oleh karena adanya perbedaan itu memungkinkan terjadinya perubahan pengertian dan pemahaman. Adanya perubahan pengertian dan pemahaman dalam tiap abad merupakan hal yang pasti, bahkan tafsir kitab suci pun bermacam-macam, berubah dan terus berlanjut hingga kini. Dalam kaitan ini kita bisa melihat bagaimana sejarah awal agama berkembang khususnya tentang agama Kristen, dari paham pasifis yang menolak mengangkat senjata dalam melawan kejahatan hingga setelah agama berhubungan dengan kekuasaan negara pemahaman itu berubah, yakni ke perang adil, dalam artian bahwa kita boleh mengangkat senjata dengan alasan kedilan dan berbagai macam syarat-syarat lainnya. Perubahan ini lah yang menjadi perhatian Kimball yang menganggapnya perubahan itu merupakan sebuah penyimpangan dalam agama.

Salah satu contoh yang nyata ialah, Perang Salib, dalam perang salib pertama pemahaman dan pengertian perang adil kian jauh melenceng dari ajaran autentiknya. Chistopher Tyerman menyatakan “kalau pada 1066 para prajurit

yang bertempur di Hasting harus melakukan penebusan dosa atas pembantaian yang mereka lakukan, pada perang salib pertama, pembunuhan itu sendiri dianggap sebagai tindakan penebusan dosa. Dari argumen ini Kimball menyatakan bahwa menyerukan perang suci merupakan sebuah penyelewengan dalam agama dan menjadikannya salah satu tanda agama yang berpotensi merusak.

Contoh dominan selanjutnya adalah tentang serangan 11 September yang membuat pandangan dunia berubah, khususnya oleh kebanyakan orang-orang Amerika tentang Islam sebagai agama Teroris. Yang mana itu adalah merupakan kesalah pahaman semata. Untuk menilai sebuah agama kita harus mempelajari ajarannya bukan perilaku penganutnya. Seperti yang sering penulis dengar yang sering disampaikan oleh salah satu dosen senior IAIN Antasaridi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ialah suatu gagasan bahwa ajaran suatu agama dan penganutnya itu tidak “sama dengan”. Artinya tindakan seorang penganut agama tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menentukan ajaran agama tersebut.

Dan juga disini Kimball memberi pesan bahwa kaum Muslim seyogyanya menjalankan pesan dan ajaran-ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, kembali kepada yang autentiknya, sehingga orang lain bisa mendengar pesan Tuhan dan bergabung dalam tugas mulia, yaitu membangun tatanan masyarakat yang adil dan damai.

Kesalah-pahaman itu diawali dari kesalah-pahaman pengertian tentang makna *Jihad*. Kalimat jihad sekarang sering dimaknai sebagai perang suci versi Islam, meski makna asalnya adalah berjuang, berjuang tidak hanya soal perang

melawan musuh tapi melawan diri sendiri pun juga merupakan jihad, namun secara umum jihad dimaknai sebagai perang suci.

Al-Quran menjelaskan bahwa perang bisa jadi sesuatu yang dibenci namun kadang-kadang sangat penting. Tapi Islam punya aturan-aturan sendiri tentang perang yang isi kandungannya tidak jauh berbeda dengan kriteria perang adil menurut Kimball.

Oleh karena makna jihad yang variatif maka disini Kimball ingin menekankan bahwa sebagian besar kaum Muslim yang ia ketahui juga sangat tidak menginginkan upaya jihad dengan cara keras dan ekstrim hingga terjadinya bom bunuh diri, teror dan hal-hal yang merusak nama baik Islam itu sendiri, sedangkan banyak yang mengatakan dengan cara hidup yang baik sopan dan bermoral merupakan upaya jihad bagi mereka.

Kimball menolak keras perang suci, meski dengan dalih perdamaian, keadilan dan lain-lain, tidak ada alasan untuk melakukan perang. Jika pun harus menggunakan kekuatan militer maka harus membuang jauh-jauh dalih agama. Namun sayangnya para pemimpin politik begitu mengerti, bahwa begitu sedikit orang yang mau berjuang dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya demi sesuatu kecuali agama. Oleh karena itu semangat juang seseorang akan sangat mudah disulut jika menggunakan dalih agama.

Untuk mengupayakan perdamaian dan dengan keadilan memerlukan usaha bersama yang terarah dan terprogram dengan baik bagi setiap agama, golongan dan individu masing-masing. Merusaha membuang jauh-jauh penyakit absolutisme, eksklusifisme, fanatisme ekstremisme dan agresifisme.

Jadi hal yang perlu ditekankan disini ialah bukan sebuah pertanyaan “bagaimana kelima tanda-tanda itu bisa membawa kepada bencana?”. Kalau kita telusuri secara seksama tentu sulit untuk menjawabnya karena tidak semua dari kelima tanda itu selalu mengarah kepada bencana dan kerusakan secara langsung.

Akan tetapi Kimball menganalisis dari setiap kejadian dan kejadian, sesuai dengan apa yang ia pelajari dan sebagian lagi sesuai dengan pengalamannya. Untuk membuktikan kebenaran analisisnya ia memberikan banyak contoh, bahkan didalam bukunya itu sering diawali dengan contoh-contoh, dan contoh-contoh ini pun merupakan contoh-contoh yang faktual, yang bisa ditelusuri kebenarannya, namun juga harus diingat tentang apa yang telah kita bahas pada bab II, yakni, “kebenaran itu dianggap benar dalam arti ilmiah bukan karena ia mempunyai alasan yang intuitif masuk akal, kebenaran dianggap valid jika sesuai dengan fakta-fakta yang valid juga.”<sup>6</sup>

## **B. Analisis Argumen Faktual Tentang Lima Tanda Agama Yang Berpotensi Merusak**

### **1. Klaim Kebenaran Mutlak**

Dalam pembahasan ini Kimball memberikan beberapa contoh, *pertama* tentang kaum Kristen fundamentalis yang membunuh dokter yang bekerja pada klinik aborsi. Berita ini Kimball dapatkan dari situs internet milik kelompok *Army*

---

<sup>6</sup>Kahmad, *Sosiologi Agama*, 9

*of God* di ([www. Armyofgod.com](http://www.Armyofgod.com)). dari contoh pertama ini, dapat dilihat bagaimana klaim kebenaran mutlak mewarnai tindakannya.

*Kedua*, yakni saat Kimball diundang untuk memberi presentasi tentang Islam dan masa depan hubungan Kristen Muslim pada pertemuan tahunan komisi kehidupan Kristen Texas, yang pada akhirnya menimbulkan kerusuhan. Ini dikarenakan salah satu ungkapan Kimball yang kontroversial yang menyatakan bahwa umat Yahudi, Kristen dan Muslim semuanya menganggap diri mereka sebagai keturunan Nabi Ibrahim. Pengakuan sebagai bapak bersama memiliki artian bahwa umat Kristen dan Muslim berbicara tentang Tuhan yang sama, dan hal ini dianggap bid'ah dan tak dapat diterima hingga memicu terjadinya kerusuhan itu. Dari hal ini penulis melihat tanda-tanda penyakit fanatisme dan absolutisme bagi orang-orang yang melakukan kerusuhan itu.

*Ketiga*, contoh tentang Nichiren, seorang pendiri suatu mazhab dalam Buddha. Ia menyatakan bahwa hanya Lotus Sutra satu-satunya teks suci yang valid. Sedangkan yang lain hanyalah para pelanggar Dharma. Pendapatnya yang mengecualikan untuk masuk neraka dan balasan karma bagi orang yang membunuh para pelanggar Dharma itu dianggap telah menyimpang dari norma Buddha yang menghargai setiap kehidupan. Disini sikap eksklusifnya sangat terlihat jelas. Bahkan menggunakan teks suci yang sepotong-sepotong untuk membenarkan tindakannya.

*Keempat*, yaitu tentang bom bunuh diri ala Islam di Lebanon pada 1976. Jaringan al-Qaeda dalam pemboman kedubes Amerika Serikat di Kenya dan

Tanzania pada 1998, serangan kapal induk USS Cole dilepas pantai Yaman pada 2000, dan serangan atas World Trade Center dan Pentagon pada 2001.

Landasan bagi fenomena yang semakin kuat dan destruktif ini ditemukan dalam pembacaan dan penafsiran atas Al-Quran yang sepotong-sepotong. Yang mana kesemuanya ini dilakukan oleh kaum-kaum yang ekstremis yang dipersenjatai dengan klaim kebenaran mutlak dan juga diselimuti oleh kepatuhan buta bagi para pengikutnya.

## 2. Kepatuhan Buta

Dalam pembahasan ini ada beberapa contoh faktual, *pertama*, tentang teror gas beracun Aum Shinrikyo pimpinan Asahara Shoko di Jepang (1990-an). Yang berawal dalam kaitannya dengan ajaran dan praktik Buddha, kebebasan dari karma melalui yoga yang teratur dan proses ritual magis, suatu sistem pengajaran dan pelatihan untuk mentransfer ilmu dari guru kepada sang murid, dan pencapaian kebebasan, kebahagiaan abadi, kebebasan mutlak dengan mentransendesikan kehidupan dan kematian.

Gerakan Asahara yaitu rencana desa teratai menuju shambhala. Namun tujuannya telah menghalalkan segala cara, termasuk pemaksaan dan kekerasan dengan alasan kasih sayang bagi tindak kekerasannya itu.

Aum (members) interpreted *poa* include killing certain person in order to prevent them from accumulating more bad karma that would have to be worked out in future lifetimes; hence, it was a compassionate act ....<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil, Five Warning Signs* (New York: HarperCollins e-books) dalam <http://www.harpercollinsebooks.com>, 2008, 92

(anggota-anggota) Aum menafsirkan ajaran *poa* meliputi pembunuhan atas orang-orang tertentu untuk mencegah mereka melakukan lebih banyak lagi karma yang buruk, yang akan terjadi dalam kehidupan dimasa depan, maka ini adalah tindakan penuh kasih sayang...<sup>8</sup>

Dalam contoh tentang Aum Shinrikyo ini Kimball banyak mengambil kutipan dari buku -Mark R. Mullins, “Aum Shinrikyo as an Apokalyptic Movement,” dalam *Mellenium, Messiahs, and Mayhem: Contemporary Apokalyptic Movement*, ad. Thomas Robbins dan Susan Palmer (New York: Routledge, 1997), 319-. Disini bisa dilihat bagaimana tindakan kepatuhan buta menyertai para pengikutnya, ungkapan pemimpinnya merupakan sebuah kesalahan, namun tetap diikuti dan dipatuhi.

Contoh *kedua*, yakni tentang bunuh diri massal pada Peoples Temple pimpinan Jim Jones di Guyana (1970-an). Sekte ini berkomitmen pada kesetaraan ras dan keadilan sosial mengajarkan tentang kebebasan manusia, kesetaraan dan cinta kasih. Namun dalam perjalanannya Jones dan jamaahnya menghadapi banyak ancaman dan kebencian, dikarenakan Jones adalah pemimpin yang berani dan visioner hingga mengharuskannya untuk keluar dari Amerika kerimba Guyana.

Jones terus berbicara tentang datangnya wahyu yang ditandai dengan perang antar kelas dan ras serta pembunuhan massal di Amerika Serikat, seraya mengaikkan hal ini dengan keharusan para pengikutnya melakukan “pengorbanan terakhir” demi “tujuan itu”.

---

<sup>8</sup> Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil (Bandung: Mizan, 2003), 145

Ketika tekanan dari luar semakin memuncak, Jones kemudian melaksanakan rencana bunuh diri revolusioner. Banyak orang secara sukarela atau dipaksa untuk meminum racun hingga ditemukan 638 orang dewasa dan 276 anak ada di antara korban bunuh diri massal itu.

Dari dua contoh di atas doktrin apokaliptiknya terlihat sangatlah jelas dan telah membius para pengikutnya hingga tidak lagi berpegang pada akal sehat dan kebebasan intelektual, dan bahkan dengan dalih kasih sayang mampu membuat sesuatu yang jelas-jelas salah. Dalam contoh ini Kimball banyak mengutip dari – Mark Lane, *The Strongest Poison* (New York: Hawthorn Books, 1980-).

Contoh *ketiga*, tentang perang Irak-Iran, Ayatullah Khomeini mengajak pemuda-pemuda Iran menyerbu kawasan pertambangan sambil berteriak, “*Allahu Akbar*”. Ajakan tindakan ini diiringi dengan janji surga bagi para syuhada. Ribuan orang meninggal setelah menjalankan perintah ini dengan penuh kepatuhan. Fatwa Khomeini yang terkenal, bahwa Salman Rushdie harus dihukum mati karena bukunya, *The Satanic Verses*, yang penuh hujatan, telah menggerakkan sebagian orang untuk melaksanakan fatwa tersebut.

Kimball menemukan contoh ini dari berbagai media, ia pun juga pernah bertemu langsung dengan Khomeini di rumahnya. Ia bahkan pernah bertemu dengan empat Ayatullah lain selama tiga perjalanan ke Iran.

Contoh *keempat* ialah tentang salah satu gerakan mesianis yang tumbuh sekitar abad ke-17 adalah Nathan dari Gaza dan Shabbatai Zevi. Pada 1665-1666, Nathan membangkitkan semangat patriotisme dengan mengedarkan selebaran gelap dan mulai mengembuskan rumor tentang Zevi. Histeria massa meledak di

Palestina dan berbagai wilayah Eropa serta ketimur hingga Iran. Zevi memutarbalikkan ajaran tradisional dan hukum adat untuk mengantisipasi datangnya hari pembalasan yang diramalkan jatuh pada 18 Juni 1666. Jika seorang rabi memprotes, Zevi akan menganggapnya sebagai hewan najis dan kelompok massa pendukung fanatiknya akan menyerang rumahnya, banyak orang menjual harta benda milik mereka dan mulai melakukan ziarah kekota suci. fanatisme Yahudi membuat para pejabat Muslim waspada. Zevi ditangkap pada September 1666 di Konstantinopel. Namun para penduduk Yahudi di Eropa dan Palestina tetap diperbudak oleh gagasan Shabbatai Zevi sebagai seorang Al-Masih. Kimball mengutip contoh ini dalam –Gershoim Scholem, Sabbatai Sevi: The Mystical Messiah, 1626-1676 (Princeton University Press, 1973).

Contoh *kelima*, yakni tentang David Koresh pada 1990. Nama David mengacu kepada raja Israel yang melalui garis keturunannya, Al-Masih akan lahir. Gerakannya nyata ia mulai dengan program penyelamatan, dengan menumpuk bahan makanan dan senjata. Ia juga menetapkan bahwa ia bertanggung jawab atas pembangunan Rumah Raja David dan mulai menjalankan praktik pengambilan “istri-istri spiritual”. Dengan menafsirkan ayat injil tertentu, Koresh mengatakan bahwa hanya benih-benih dari Domba Tuhan yang bersifat murni, dan bahwa ia sendiri harus melakukan hubungan seksual dengan perempuan di Mt. Carmel.

Titik akhir dari gerakan ini saat terjadinya konflik dan tembak-menembak yang menewaskan Koresh dan sekitar 75 pengikutnya termasuk 21 anak-anak. Contoh ini Kimball dapat dari – J.D. Tabor dan E.V Gallagher, Why Waco? Cults

and the Battle for Religious Freedom in America (Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1995).

### **3. Membangun Zaman Ideal**

Contoh *pertama* dalam pembahasan ini yakni tentang dua ektermis Yahudi yang ingin meledakkan bangunan suci Islam. Ternyata mereka adalah bagian dari kelompok bersenjata bawah tanah yang besar didalam negara Israel. Ini bukan usaha pertama ekstremis yahudi “membersihkan” tempat suci itu dari cengkraman Islam. Sudah ada 12 usaha untuk menghancurkan Kubah Batu dan Masjid Al-Aqsha atau membunuh dan melukai jamaah Islam di tempat yang diakui sakral itu.

Menurut kelompok gerakan ini ialah bahwa pemusnahan bangunan-bangunan Islam adalah langkah pertama yang diyakini perlu dikakukan. Keyakinan mereka didasarkan atas beberapa ayat Injil yang secara sepotong-sepotong diasosiasikan dengan masa mesianis. Misi mereka ialah pembangunan kembali Kuil Yahudi di tempat yang disebut kaum Muslim sebagai haram al-syarif, tempat yang dipenuhi struktur Islam yang dibanggakan itu. Contoh Kimball sebagian besar dari –Ilan Ziv, prosedur Shrine Under Siege (Tamoze Productions, 1985).

Contoh *kedua*, yakni tentang Islam oleh kaum Taliban di Afganistan. Kelompok yang menyatakan diri sebagai pembela Islam sejati ini menegakkan versi hukum Islam yang kaku dan ekstrem. Negara-negara Islam utama juga melihat rezim Afganistan ini sebagai ekstremis yang berbahaya. Para pemimpin

mereka juga memerikan tempat persembunyian yang aman bagi Osama bin Laden dan jaringan Al-Qaeda.

Para pemimpi Al-Qaeda, yang didukung oleh rekan mereka , Taliban, berusaha mendirikan atau mendirikan kembali negara atau masyarakat Islam di wilayah Muslim tradisional. Salah satu gerakan ini ialah tragedi 11 September 2001.

Meski contoh diatas masih memiliki banyak misteri tentang kebenaran dari yang diketahui dunia dan media, namun menurut Kimball ini tetap merupakan contoh agama yang berubah menjadi jahat.

Contoh *ketiga*, yaitu tentang konflik Israel- Palestina yang sangat rumit, Israel yang mempertahankan keharusan menjadi negara Yahudi. Salah satu pemimpin Israel Rabi Meir Kahane pun menginginkan hal itu dan menyarankan bahwa sebagian orang Arab di Yudea dan Samaria harus pergi atau diusir dan saran ini pun didukung sebagian oleh orang-orang Israel.

Selain kaum Yahudi fanatik. Para ekstremis Islam Palestina dalam HAMAS dan Jihad Islam semakin memperumit konflik ini. Kelompok-kelompok ini menolak kepemimpinan PLO dan proses negosiasi perdamaian yang disimbolkan oleh persetujuan Oslo dan jabat tangan antara Yasser Arafat dan Yitzhak Rabin setelah keduanya menandatangani Declaration of Principles di halaman Gedung Putih pada 13 September 1993.

Bagi pemimpin HAMAS dan Jihad Islam, perjanjian itu sebagai suatu penghianatan atas perjuangan mereka dalam rangka meraih kemerdekaan dan menyerukan diteruskannya jihad melawan Israel. Organisasi-organisasi ini

mendukung negara Islam di Palestina. Dalam contoh ini Kimball banyak terlibat langsung disana dan dalam Jurnal –J. Wallis dan C. Kimball, “*The Clock In Ticking: A Fading Opportunity for Peace in Palestine,*” Sojourners (November 1989).

#### **4. Tujuan Menghalalkan Segala Cara**

Contoh *pertama*, tentang Konflik antara segmen mayoritas Hindu dan minoritas Muslim, India dan Pakistan. Konflik ini menyebabkan lebih dari 1000 orang tewas. Perbenturan bukan hanya saat itu dan bukan hanya soal agama. Namun agama selalu berada dipusat tragedi yang mengalami eskalasi itu, dan peristiwa-peristiwa pemicu yang mengarah menuju perang pada 2002 memiliki akar keagamaan yang mendalam. Yakni disulut oleh persengketaan atas tempat suci di Kota Ayodhya. Kuil yang digunakan untuk merayakan kelahiran Dewa RamaKimball mengambil contoh ini dari berita utama *New York Times* Pada 1 Maret 2002.

Contoh kedua, yaitu tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Baruch Goldstein, seorang dokter Amerika yang tinggal di dekat permukiman Yahudi Kiryat Arba. Ia menembaki Muslim Palestina yang sedang melakukan shalat di masjid dengan senapan mesin, yang menewaskan 29 jiwa dan melukai banyak lainnya sebelum ia dibunuh oleh orang yang ingin ia bunuh. Namun sayangnya, dalam pandangan beberapa aktivis dan pemukim Yahudi yang berhaluan ekstrem, Goldstein menjadi seorang pahlawan. Kuburannya menjadi tempat ziarah yang difasilitasi, dan bahkan di hiasan dinding tempat itu berbunyi demikian “Untuk

sang Kudus Baruch Goldstein, yang menyerahkan hidupnya bagi orang Yahudi, Taurat, dan bangsa Israel”.

### **5. Menyerukan Perang Suci**

Contoh *pertama*, yakni tentang serangan 11 September yang secara umum diberitakan bahwa pelakunya adalah seorang tokoh Muslim yang ekstrem yakni Osama bin Laden dan jaringan Al-Qaeda. Pemerintah AS merespon seruan “perang suci” bin Laden dengan “perang melawan terorisme”, yang diawali dengan serangan militer ke Afganistan. Contoh ini sudah sering dibahas pada pembahsan sebelumnya.

Contoh *kedua*, yakni tentang perang salib, dalam gerakan perang salib pertama ini, semangat yang benar berubah menjadi tindakan yang mengerikan, beberapa parajurit Perang Salib membunuh banyak orang Yahudi, yang juga dianggap sebagai musuh Kristus. Para tentara Salib membakar Sinagoge Agung, tempat orang Yahudi berkumpul mencari perlindungan, dan membakar orang-orang Yahudi itu hidup-hidup, dan juga mengobrak-abrik Temple Mount, tempat ribuan Muslim berkumpul melakukan shalat Jumat. Ketika berlari ke Masjidil Al-Aqsha, orang-orang Islam membayar banyak uang tebusan sebagai jaminan keamanan mereka. Ini tidak banayak menolong. Hari berikutnya mereka semua digorok.

Pengantar singkat ke Perang Salib ini mengarahkan perhatian kita pada kebiadaban yang kejam pada masa itu. Bagi kebanyakan orang Kristen yang dibesarkan di Barat, Perang Salib merupakan bagian dari sejarah kuno, tapi tidak

demikian halnya bagi Muslim, Yahudi, beberapa Kristen Ortodoks Timur dan kebanyakan Kristen Ortodoka Oriental. Ingatan mereka tentang Perang Salib begitu hidup dan sama sekali tidak dimasukkan kedalam sejarah kuno.

Contoh *ketiga*, yakni tentang Perang Teluk 1990-1991. Pada 16 Januari, kekuatan militer pimpinan AS melakukan serangan udara besar-besaran terhadap sasaran-sasaran di Irak dan Kuwait. Sejak awal, Presiden George H. W. Bush menggunakan bahasa agama untuk menarik dukungan publik terhadap keputusan kebijakannya. Ketika mengemukakan rencananya untuk mengerahkan pasukan ke wilayah itu pada 8 Agustus 1990, ia mengakhiri pidatonya dengan kata-kata yang sudah kita bahas pada bab empat.

Imbauan Bush pun kurang mencolok jika dibandingkan dengan seruan Saddam Hussein kepada Islam untuk membela dirinya dengan menggunakan retorika agama secara penuh perhitungan dan sinis, misalnya, menyerukan panggilan jihad atau perang suci, menjahitkan kata-kata "*Allahu Akbar*" di bendera Irak, terus-menerus menyatakan tidak sahnya pemerintahan Arab Saudi karena mengundang "orang-orang kafir" ke Semenanjung Arabia sehingga mencemari tanah-tanah suci Islam, dan berjanji membebaskan Jerussalem.

Dilihat dari contoh-contoh diatas hampir kesemuanya tidak pernah lepas dari penyakit yang penulis jelaskan sebelumnya. Yakni , absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresifisme. Dalam mencari tentang tanda-tanda agama yang berpotensi merusak itu sepertinya Kimball mencoba mengikuti alur dari sebab akibat yang ditimbulkannya, misalnya perang suci, perang merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan, yang dalam hal ini ialah

zaman ideal, entah itu suatu negara yang berlandaskan agama, atau tempat suci yang ingin direbut kembali setelah di rampas orang lain.

Tujuan itu kian meruncing hingga membenarkan segala cara, termasuk kekerasan, untuk mencapai tujuan tersebut para pemimpin negara, politik maupun agama memerlukan yang namanya “pengikut setia”, pengikut yang tidak banyak tanya alias pengikut yang memiliki kepatuhan buta. Dan untuk mendapatkan itu maka sentimen keagamaan diperkuat, mulai dari fatwa-fatwa yang menyimpang atapun dari tek-tes suci yang sengaja disampaikan secara sepotong-sepotong untuk meyakinkan pengikut tersebut. Hal ini pun tak akan terjadi tanpa adanya klaim kebenaran yang bersifat mutlak dan satu-satunya, yang berakibat mendehumanisasikan orang lain yang tidak sejalan dengannya. Dan sayangnya hal ini masih efektif hingga sekarang.

Dan sebagai tambahan pula, contoh-contoh diatas merupakan gerakan-gerakan yang sempalan. Sempalan ialah gerakan yang memisahkan diri dari dan bertentangan dengan ortodoksi, yakni ajaran yang dianut oleh mayoritas umat, ulama dan didukung oleh penguasa. Gerakan sempalan biasanya menunjuk kepada “gerakan atau aliran agama yang dianggap ‘aneh’ alias menyimpang dari akidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat”<sup>9</sup>

Secara garis besar, dalam sudut pandang sosiologis, gerakan sempalan keagamaan timbul akibat krisis sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Krisis itu pada gilirannya juga melanda agama itu sendiri,

---

<sup>9</sup>Mujiburrahman, *Memahami Gerakan Sempalan Keagamaan, Sudut Pandang sosiologis*. Dalam Makalah disampaikan dalam seminar ‘Memahami Gejala dan Gerakan Keagamaan ‘Baru’ di Kalimantan Selatan’, kerjasama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dan MUI Provinsi Kalsel, 18 Desember 2012, h 2

baik paham, tokoh hingga lembaga keagamaan. Gerakan sempalan merupakan tanggapan kreatif dan kritis terhadap krisis itu. Adakalanya tanggapan itu muncul dalam bentuk yang ekstrem berupa radikalisme yang penuh impian atau malah keputusasaan. Biasanya, ketika suatu gerakan gagal atau tidak mampu membangun masyarakat yang diimpikan, maka mereka akan menarik diri, memusatkan perhatian pada kesalehan pribadi para anggota kelompoknya saja. Namun bagi kelompok yang tidak sabaran, mereka akan memilih jalan pintas seperti melakukan bom bunuh diri, atau bersama-sama melakukan bunuh diri.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita melihat begitu eratnya hubungan krisis-krisis itu dengan kelima tanda-tanda yang diungkapkan Kimball, dari krisis-krisis itulah penyebab munculnya kelima tanda itu.

Tapi meskipun begitu, Kimball masih optimis bahwa agama bisa menjadi pembawa kedamaian dengan memahami tanda-tanda itu, dan setiap umat beragama harus memahmi ajaran autentiknya agar tidak terjebak dari kelima akar tanda-tanda itu yang akan berakibat pada kerusakan, peperangan dan bencana.

---

<sup>10</sup>Mujiburrahman, *Memahami Gerakan Sempalan Keagamaan*, h 8

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari semua pembahasan ini dapat penulis tarik sebuah kesimpulan, bahwa pada dasarnya Kimball sangatlah optimis terhadap agama, baginya jika agama dikaji lebih dalam dan dijalankan secara autentik, niscaya agama akan memabawa perubahan baik dalam kehidupan manusia seperti kedamaian dan kemajuan.

Meski sejarah memberikan hal yang sebaliknya, namun menurut Kimball itu hanyalah sebuah penyelewengan dalam agama, jika ditanya apakah agama itu sebaga sesuatu masalah, maka jawab Kimball “tidak” dan “Ya”, tidak, jika agama dijalankan secara benar dan autentik, dan menghindari segala jenis penyelewengan dalam agama, ya, jika kita tetap mempertahankan kerusakan-kerusakan yang sudah pernah terjadi tetap dilakukan.

Maka dari itu Kimball mencoba memetakan tanda-tanda utama yang mengawali setiap penyelewengan dalam agama itu dalam lima tanda. Klaim kebenaran mutlak, pada intinya kebenaran dalam setiap agama harus diartikan sebagai bahasa iman, cinta dan kasih, bukan kebenaran yang absolut. Karena masih banyaknya terdapat berbagai kemungkinan dimuka bumi ini.

Argumen rasional dari kelima tanda itu bisa difahami bahwa klaim kebenaran mutlak bisa berdampak pada tindak kekerasan yang diawali dari benturan-benturan klaim kebenaran lain. Kepatuhan buta yang menutup akal sehat, sehingga sehingga umat mau melakukan sebuah tindakan yang mana

mereka pun tak tau kemana arah dan tujuannya. Merindukan zaman ideal yang merupakan wujud dari sebuah kekecewaan terhadap apa yang mereka alami “disini dan kini” berpotensi menimbulkan sebuah gerakan-gerakan yang mungkin saja bertentangan dari sebuah aturan yang telah mapan. Menghalalkan segala cara, ini sangat jelas, setiap agama punya batas-batas aturan tertentu untuk mewujudkan sesuatu apapun itu, menghalalkan segala cara sama saja dengan menembus batas-batas agamanya sendiri. Sedangkan dalam perang suci, ini merupakan suatu akibat yang mungkin saja terjadi jika keempat tanda sebelumnya itu diabaikan oleh setiap penganut agama.

Adapun argumen faktualnya sangatlah jelas, semua contoh-cotoh yang dipaparkan Kimball adalah sebuah gerakan-gerakan yang menyimpang dari yang autentiknya. Tidak satupun tindakan-tindakan destruktif itu didukung dengan sebenar-benarnya dari ajaran mereka masing-masing, melainkan hanya sebuah penyimpangan-penyimpangan yang biasa disebut sempalan dari agama autentiknya, mulai dari menggunakan dalil ayat yang sepotong-sepotong, ataupun mengembangkan atau bahkan mengubah makna yang sebenarnya yang terkandung dari kitab suci mereka masing-masing.

## **B. Saran-saran**

Sebagai seorang penganut agama, sudah seharusnya kita bisa menjadi titik awal perubahan menuju perdamaian, kesejahteraan dunia dan mampu mengubur semua masalah yang pahit karena agama. Menghilangkan segala dendam karena bahwa dendam bukan cita-cita agama.

Kejahatan-kejahatan atas nama agama yang pernah terjadi dimasa lalu harus selalu dijadikan pelajaran berharga, karena kita sudah melihat betapa mudahnya seseorang terhasut atas tindakan yang beratas namakan agama ini. Bukan malah menjadi pemicu dendam.

Dan untuk setiap penganut agama hendaklah kiranya tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak tertentu. Dengan mempelajari sebab-sebab dari lima tanda yang berpotensi yang merusak ini, akan membantu kita untuk lebih waspada dan membuka wawasan kita dalam beragama.

Dan tak lupa pula penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu hendaklah kiranya pembaca atau siapapun yang menemukan suatu kesalahan ataupun kejanggalan dalam tulisan ini harap kiranya memafkan dan memperbaiki serta mengklarifikasi kepenulis agar sekiranya bisa diperbaiki.